

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman modern ini kebudayaan dapat berkembang atau bertahan atau bahkan ada yang menghilang, tetapi sebagian masyarakat juga masih mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya sehingga kebudayaan tersebut tetap eksis hingga pada saat ini, seperti tradisi ritual larung sesaji di Telaga Ngebel Ponorogo. Tradisi ini didalam perkembangan waktu terdapat perubahan-perubahan yang terjadi yaitu istilah dalam penyebutanya dijelaskan bahwa istilah tersebut membuat perubahan terhadap pelaksanaan ritual larung sesaji secara istilah agar sesuai dengan ketentuan yang diinginkan oleh sebagian masyarakat. Perubahan ini terjadi karena wacana yang ada pada masyarakat lokal maupun luar, dengan wacana tersebut istilah larungan Telaga Ngebel berubah-ubah, seperti dalam perspektif islam pada pandangan islam ini bertentangan dengan ajaran agama karena menerapkan istilah “*Sesaji*” sehingga menggering opini masyarakat dan diganti dengan larung “*Risalah doa*” tetapi masih banyak tanggapan dari masyarakat luar sehingga tradisi ini diganti menjadi “*Larangan di Telaga Ngebel*”. Terdapat Banyak wacana yang ada di lingkungan sekitar masyarakat (Harinayuetik 2021).

Tradisi ritual larung sesaji merupakan tradisi kuno berasal dari Ponorogo. Tradisi ini mengandung unsur religus dan spiritualitas sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena melimpahnya hasil bumi yang ada di Desa Ngebel, menurut kepercayaan masyarakat Desa Ngebel tradisi ini sebagai tolak bala agar tidak terjadi musibah di sekitar Telaga Ngebel, Tradisi ritual larung sesaji dilaksanakan pada setiap Bulan Suro atau 1 Muhharam (Putra,2017). Pelaksanaan larung sesaji ini juga terlibat dalam praktik sosial dan politik yang terjadi pada sebagian masyarakat pendukung ritual dan pemerintah pada penyelenggaraan tradisi larung sesaji di Telaga Ngebel karena perbedaan kepentingan yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintah sehingga memunculkan dinamika sosial dan dinamika antar wacana yang terjadi pada masyarakat maupun elemen yang lain seperti pemerintah karena perbedaan kepentingan. Praktik sosial yang terjadi yaitu masyarakat dengan tradisi yang dilakukan secara turun temurun untuk melestarikan

tradisi, tetapi pihak daerah memiliki legalitas formal yang diakui pemerintah secara resmi dan tradisi ini telah masuk pada aturan yang mengatur aktivitas yang dilakukan di ruang publik.

Perubahan tradisi ritual larung sesaji terjadi sejak tahun 1993 karena pada tahun tersebut tradisi ini telah bergabung dengan event tahunan *Grebeg Suro* yang menjadi acara besar Kabupaten Ponorogo, dari proses perubahan terdapat perbedaan karena peraturan masyarakat dan elemen daerah juga memiliki aturan tersendiri. Perubahan pada larungan di Telaga Ngebel pada pelaksanaannya berbeda pada tahun sebelumnya, terdapat penambahan dari beberapa acara pelengkap dalam ritual larung sesaji di Telaga Ngebel yang mengurangi nilai sakral dari tradisi. Proses transformasi ritual terdapat sebuah dinamika sosial terjadi yang melibatkan percaturan antar wacana antara para stakeholder dalam penyelenggaraan tradisi ritual larung sesaji dari pihak masyarakat dan elemen daerah.

Pemerintah bertujuan untuk mengembangkan wisata budaya yang ada di Telaga Ngebel sedangkan masyarakat menjalankan ritual larung sesaji sebagai ritual sakral yang dijalankan oleh masyarakat Ngebel. Tradisi larung sesaji adalah kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo, dengan unsur-unsur religi dan kejawen yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Pelaksanaan ritual larung sesaji dibagi menjadi dua bagian yaitu pada saat malam pergantian malam satu Suro yang dilaksanakan pada malam hari dengan unsur magis dilakukan oleh masyarakat Ngebel, dan larung sesaji di kemas menjadi unsur pariwisata yang dilaksanakan pada tanggal satu Suro dengan kebutuhan mempromosikan dan mengenalkan pariwisata budaya yang ada di kota Ponorogo (Khoirurrosyidin, 2018).

Prosesi tradisi ritual larung sesaji sebelum tahun 1993 dilaksanakan oleh masyarakat, sesepuh desa dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam prosesi ritual larung sesaji. Acara dilaksanakan pada malam hari sampai tengah malam, dengan prosesi yang sakral dan magis dapat dirasakan oleh masyarakat di Desa Ngebel. Tetapi sejak tahun 1993 sampai sekarang tradisi ritual larung sesaji memiliki perubahan yang cukup signifikan, masyarakat desa yang memiliki peran cukup penting dan pihak kepala desa pada tahun tersebut membuat aturan baru dengan

menyelenggarakan tradisi sebanyak dua kali yaitu prosesi pada saat malam hari dan prosesi pada pagi hari, prosesi pada malam hari ini merupakan prosesi yang sakral bagian penting dalam ritual larung sesaji hanya dilakukan oleh masyarakat Ngebel, prosesi kedua sebagai kebutuhan wisata sebuah ritual modifikasi yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat (Putra,2017). Sehingga pemerintah daerah pada tahun tersebut memiliki ketertarikan untuk menggabungkan tradisi ritual larung sesaji menjadi bagian dari rangkaian acara *Grebeg Suro*. *Grebeg Suro* merupakan Event acara tahunan di Ponorogo, acara ini dilaksanakan setiap memasuki bulan Suro, event yang diadakan setiap satu tahun sekali banyak prosesi rangkaian acara selama satu bulan. Tradisi ritual larung sesaji tradisi yang dilaksanakan pada bulan Suro 1 Muhharam dan penanggalan Jawa, pemerintah daerah menjadikan ritual larung sesaji menjadi salah satu bagian dari rangkaian acara *Grebeg Suro* di Ponorogo. Ritual larung sesaji dianggap penting bagi masyarakat Desa Ngebel, karena larung sesaji adalah bagian dari warisan leluhur dari masyarakat Ngebel, eksistensi tetap terjaga ditengah-tengah era modernisasi, ritual larung sesaji tetap dilaksanakan meskipun banyak terjadi perubahan dan transformasi. Upaya tradisi larung sesaji agar tetap terlaksana dan lestari, bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Ngebel saja tetapi pemerintah juga terlibat untuk menyokong potensi pariwisata daerah. Pelaksanaan ritual larung sesaji yang ada di Ponorogo sebagai tradisi yang cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo maupun masyarakat luas (Putra,2017). Tetapi dalam proses penyelenggaraan prosesi tradisi ini menyimpan berbagai dinamika sosial yang ada di dalamnya karena terjadinya perubahan dan transformasi yang terjadi pada pelaksanaan tradisi ritual larung sesaji dari tahun-ketahun. Terdapat struktur antara Struktur Signifikasi Struktur Legitimasi dan Struktur Dominasi Hal tersebut menjadi perhatian bagi peneliti untuk menelusuri lebih jauh tentang terkait proses stakeholder dan proses strukturasi pada pelaksanaan tradisi ritual larung sesaji di Desa Ngebel Kecamatan Ponorogo . Oleh sebab itu peneliti mengambil judul penelitian **“Strukturasi Tradisi Ritual Larung Sesaji Di Telaga Ngebel Ponorogo” (Studi Kasus Di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini

“Bagaimana Strukturasi Tradisi Ritual Larung Sesaji di Desa Ngebel Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi stakeholder pada pelaksanaan tradisi ritual larung sesaji.
- 2) Mengidentifikasi strukturasi pada tradisi ritual larung sesaji di Desa Ngebel Struktur Signifikasi, Struktur Legitimasi dan Struktur Dominasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat menambah pengetahuan secara sosiologis dalam penelitian terkait pada proses Strukturasi Tradisi Ritual Larung Sesaji di Telaga Ngebel Ponorogo.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber pengalaman dan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bahan bacaan terkait dengan strukturasi tradisi ritual larung sesaji di Telaga Ngebel Ponorogo.
- b. Sebagai bahan referensi mahasiswa UTM dan rujukan pada penelitian berikutnya.